

BAB II

LATAR BELAKANG SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA

A. ASAL USUL NOK-NIK

Perputaran jaman menyebabkan keadaan dari jaman ke jaman mengalami perubahan, baik dalam adat istiadat, industri, teknologi, tingkat kehidupan maupun unsur-unsur kebudayaan yang lain. Ada kalanya perubahan ini bersifat maju dalam arti ke arah kebaikan. Namun ada kalanya pula perubahan menuju keruntuhan atau mengalami kemunduran.

Kesenian dalam hal ini seni tari sebagai salah satu dari unsur kebudayaan, tak luput juga dari perubahan. Perkembangan jaman yang semakin maju dan modern ternyata sangat berpengaruh terhadap kehidupan kesenian itu sendiri. Baik itu perubahan dalam bentuk penggarapan, bentuk pementasan dan atau sarana pendukung pementasan itu sendiri, seperti misalnya tata pakaian, tata lampu, rias dan lain-lain. Bentuk kesenian yang baru yang ternyata aneka ragam itu disebabkan karena cara berpikir dan pandangan hidup yang berbeda dari masyarakat maupun pencipta tari di mana kesenian itu lahir. Seperti apa yang dikatakan oleh Sidi Gazalba dalam bukunya Kebudayaan Sebagai Ilmu : Bentuk-bentuk Kebudayaan yaitu bahwa timbulnya bentuk-bentuk yang beraneka ragam dari jenis kesenian, seperti halnya bentuk-bentuk kebudayaan pada umumnya adalah karena perbedaan cara berpikir dan cara merasa dari penciptanya.¹ Karena seni itu merupakan bagian dari hidup manusia sedangkan antara manusia yang

¹ Sidi Gazalba, Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu : Bentuk-bentuk Kebudayaan (Jakarta : Pustaka Antara, 1968), hal. 50-51.

satu dengan lainnya mempunyai cara berpikir dan cara merasa yang tidak sama maka tidak mengherankan jika kemudian timbul bentuk-bentuk kesenian yang berbeda-beda pula. Perubahan baik cara berpikir maupun cara merasa dalam diri manusia, akan berakibat pula bagi seni itu sendiri.

Timbulnya bentuk-bentuk kesenian yang baru sebagai akibat dari perubahan cara berpikir dan cara merasa ini ternyata menimbulkan dua efek yang bertentangan, yaitu menguntungkan dan merugikan. Tumbuhnya jenis kesenian baru, berarti membuktikan bahwa bangsa kita adalah bangsa yang kreatif yang mempunyai kehendak untuk maju, yang berarti pula makin bertambahnya kekayaan dan keharuman Indonesia. Namun dari sisi yang lain dapat merugikan karena dengan timbulnya kesenian yang baru dapat menyebabkan kesenian yang lama (dalam hal ini adalah seni tradisional rakyat) menjadi tersisih karenanya. Sebagai salah satu contohnya adalah kesenian Nok-Nik ini.

Nok-Nik adalah salah satu bentuk kesenian rakyat tradisional yang dahulu banyak terdapat di daerah Kabupaten Demak bahkan hampir di setiap kecamatan memiliki kesenian Nok-Nik, akan tetapi karena tumbuhnya bentuk-bentuk kesenian yang baru menyebabkan terdesaknya lingkup Nok-Nik, sehingga kini kesenian Nok-Nik hanya terdapat di satu desa saja, yaitu desa Wonosekar kecamatan Karangawen Kabupaten Demak.

Perlu diketahui bahwa daerah kabupaten Demak adalah sebuah daerah tingkat II yang berlokasi di pesisir utara dengan ibu kotanya Demak, yang kira-kira terletak 26 Km, sebelah timur kota Semarang. Dalam sejarah tercatat bahwa Demak adalah kerajaan Islam yang besar dan bahkan merupakan kerajaan Islam yang pertama di Jawa², sehingga banyak

² HAMKA, Loc. cit.

sekali kesenian-kesenian yang bernafas Islam selain Nok-Nik yaitu misalnya saja : kesenian terbang (dengan berbagai jenisnya yaitu misalnya terbang Rodat; terbang Zip-pinan; terbang banten; terbang jidur; terbang genjring dan terbang Jamjanen), di samping itu ada pula Samroh dan Orkes Gambus.³

Nok-Nik yang hanya berada di Wonosekar ini (kira-kira 5 Km dari kecamatan Karangawen masuk ke arah selatan) dulu pernah terkenal, bahkan setiap acara apapun pasti menampilkan Nok-Nik sebagai salah satu pertunjukannya.

Terdesaknya lingkup Nok-Nik, bukan berarti kehilangan pencintanya, apalagi bila mengingat beberapa hal yang dapat dilihat dari perilaku masyarakat setempat yang boleh dikatakan masyarakat di sana hampir 90% beragama Islam dan lebih menyanangi seni rakyat yang bernafas Islam. Lebih dari itu masyarakat di sana mempunyai kesadaran untuk tetap memelihara Nok-Nik. Buktinya kaum muda banyak yang menjadi anggota Nok-Nik. Di samping itu dapat dikatakan setiap ada pementasan Nok-Nik menonton akan melihat hingga pertunjukan itu berakhir. Bahkan tidak hanya di desa Wonosekar saja Nok-Nik digemari tetapi juga digemari oleh masyarakat di luar Wonosekar. Hal ini terbukti dengan seringnya Nok-Nik pentas di daerah-daerah lain.⁴

Dilihat dari penyajian dan instrumen musiknya jelas kalau Nok-Nik bukan kesenian asli daerah kabupaten Demak.⁵

³ Wawancara dengan Bapak Soewarto, Bapak Soeratman, Bapak Oetomo, mbah Sadi, Bapak Wasiyan pada tanggal 20 April 1984 di rumah Carik desa Wonosekar, diijinkan untuk dikutip.

⁴ Wawancara dengan Bapak Oetoro (Carik), mbah Sadi, Bapak Soeratman di rumah Bapak Carik desa Wonosekar tanggal 20 April 1984, diijinkan untuk dikutip.

⁵ Pendapat Bapak Soeratman penilik Kebudayaan kecamatan Karangawen, yang diperkuat dengan pendapat pengamat.

Sebab, pada dasarnya kesenian tersebut ada pula di daerah kabupaten/kotamadya lain, hanya saja di setiap daerah mempunyai nama sendiri dan cara penyajiannya pun sedikit berlainan. Seperti misalnya saja di daerah kabupaten Jepara terdapat semacam kesenian Nok-Nik yang disebut Emprak, bahkan di daerah kabupaten Sleman Yogyakarta yang disebut Kuntulan.

Dr. Th. Pigeaud dalam bukunya yang berjudul :

Javaanse Volksvertoningen Bijdrage Tot De Beschrijving van Land En Volk mengatakan bahwa Kuntulan terdapat di sepanjang pantai utara Jawa yaitu memanjang dari Cirebon Tegal sampai ke Pekalongan.⁶ Dan seperti diketahui bahwa Demak adalah termasuk kabupaten di daerah pesisir utara, sehingga tidaklah mengherankan jika jenis kesenian Kuntulan ini bisa terdapat di sana.

Nok-Nik bukan Kuntulan, hanya saja dalam penyajiannya, Nok-Nik memiliki sebagian dari rangkaiannya yang disebut Kuntulan. Adanya Kuntulan di dalam Nok-Nik menimbulkan dua alternatif. Alternatif yang pertama Nok-Nik berkembang menjadi Kuntulan atau sebaliknya Kuntulan berkembang menjadi Nok-Nik. Dan tentunya mengenai istilah ini perlu ada pengamatan yang lebih dalam lagi, untuk membuktikan mana yang lebih dulu. Yang jelas sampai kini belum bisa dipastikan dari manakah asal mula jenis kesenian semacam ini, hanya saja secara logika bisa diperkirakan bahwa pada mulanya terdapat pada suatu daerah saja yang kemudian karena mungkin ada hubungan antara masyarakatnya tersebarlah kesenian tersebut ke segala penjuru dengan berbagai corak dan ragamnya, sesuai dengan kemampuan, cara berpikir dan cara merasa dari masyarakatnya.

⁶ Th. Pigeaud, Javaanse Volksvertoningen Bijdrage Tot De Beschrijving van Land En Volk (Batavia : Volks - lectuur, 1938).

Mereka mengatakan Nok-Nik adalah kesenian "Tiban".⁷

Dikenalnya dua istilah di dua tempat/daerah untuk bentuk atau isi yang hampir sama di mana letak daerah itu berjauhan, bisa ditelusuri lebih mendalam. Paling tidak pada masa dulu daerah-daerah tersebut pernah menjalin suatu komunikasi budaya. Meskipun juga disadari keadaan atau situasi maupun tantangan lingkungan alam yang sama bisa menimbulkan istilah tari yang sama. Tetapi tidaklah mungkin juga bahwa peristilahan itu disebabkan oleh penemuan yang secara kebetulan saja sama. Istilah yang kebetulan sama itu tidak mungkin lagi terjadi, apalagi jika melihat bentuk-bentuk gerak, iringan, tata pakaian, dan lain sebagainya hampir mirip satu sama lain. Atau dengan kata lain persamaan istilah tidak mungkin karena kebetulan, setidaknya tidaknya pasti pernah terjadi kontak budaya.

Berbicara masalah peristilahan, kemudian teringat akan pendapat Edi Sedyawati yang mengatakan bahwa ada 3 macam alasan yang mungkin menjadi penyebab adanya peristilahan yang sama (khusus untuk kasus Jawa, Bali, Sunda). Persamaan ini karena adanya faktor politik, ekonomi dan filsafat hidup. Pada tingkat rakyat kebanyakan faktor ekonomi yang mempunyai kemungkinan sebagai pendorong tular-menularnya kebudayaan.⁸

Oleh karena kuantitas tersebut tumbuh dan hidup di kalangan rakyat, maka besar kemungkinannya persamaan istilah itu karena adanya komunikasi di bidang ekonomi. Bila Nok-Nik adalah perkembangan dari Kuntulan maka secara sepintas dapat dikatakan bahwa Nok-Nik bukan

⁷Kesenian "Tiban" adalah kesenian yang dibawa pendatang yang diterima, dipakai, disukai dan diakui, demikian menurut masyarakat Wonosekar.

⁸Edi Sedyawati, Pertumbuhan Seni Pertunjukan, Seri Esni No. 4, cetakan pertama (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hal. 27 - 28.

asli dari Demak. Melainkan dari daerah lain (khususnya daerah pantai Jawa sebelah utara) yang mempunyai hubungannya ekonomi dengan Demak. Jadi tepatlah bila masyarakat setempat menyebutnya sebagai kesenian tiban.

Sebaliknya bila Kuntulan ini sebenarnya perkembangan atau tepatnya diambil dari seni Nok-Nik, maka Kuntulan itu tersebar luas ke daerah lain karena adanya hubungan ekonomi.

Salah seorang yang mewarisi budaya tersebut, tentu tidak dapat selalu menguasai seluruh perbendaharaan budaya tersebut. Demikian juga pada Nok-Nik. Mulanya hanya tinggal seorang anggota saja yang masih mewarisi budaya itu, tetapi karena kemampuannya maka kemudian ada sebagian dari gerak yang lupa sehingga menjadi hilang.

Nama Nok-Nik diambil dari kata "Nok" yaitu asal kata No (panggilan untuk seorang laki-laki) dan kata "Nik" yaitu berasal dari kata Ni yang berarti panggilan untuk seorang perempuan. Timbul pertanyaan mengapa panggilan untuk laki-laki dan perempuan itu kemudian dipakai sebagai nama dari kesenian ini? Menurut pendapat beberapa tokoh Nok-Nik pada masa itu kesenian ini dianggap sebagai suatu bentuk yang baru karena ada peran wanita dan peran laki-laki. Hanya saja karena pada jaman dulu masih sangat tabu dan dianggap tidak pantas jika seorang wanita naik pentas, pun pula para orang tua tidak memperbolehkan anak perempuannya ikut berpentas, maka kemudian peran wanita dilakukan oleh pria (dalam seni istilah ini disebut travesti yaitu peran laki-laki dilakukan oleh wanita atau sebaliknya peran wanita dilakukan oleh laki-laki). Alasan lain yaitu demi menjaga keutuhan organisasi Nok-Nik itu sendiri, karena dengan dibawakannya peran wanita oleh penari pria dapat dihindari hubungan negatif yang mungkin terjadi diantara anggota Nok-Nik

yang dapat memecahkan keutuhan organisasi Nok-Nik. Hubungan negatif itu antara lain adanya persaingan antara penari pria dalam memperebutkan penari wanita misalnya.

Kebudayaan Islam mulai berpengaruh di Jawa kira-kira sekitar abad XV. Sedang Nok-Nik berdiri kira-kira tahun 1946.⁹ Pada masa itu kebudayaan Islam sudah sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, selain itu juga dipengaruhi oleh kebudayaan barat, hingga dalam tubuh Nok Nik itu sendiri dipengaruhi oleh kebudayaan-kebudayaan tersebut.

Nok-Nik merupakan kesenian jenis Slawatan yang bisa dilihat dari syair-syair lagunya yang lebih banyak menyinggung tentang puji-pujian kepada Allah, Nabi Muhammad dan ajaran-ajarannya. Selain itu dapat pula dilihat dari instrumen pengiringnya yang berupa budug dan terbang. Sebagai ciri dari pada kesenian yang bernafas Islam seperti yang dikatakan oleh Sumandyo Hadi yang mengatakan bahwa : jidor dan terbang adalah merupakan instrumen sebagai ciri khas kesenian Islam terutama Slawatan.¹⁰ Memang kalau dilihat hampir semua kesenian yang bernafas Islam selalu ada instrumen bentuk ini. Misalnya : Samroh (Qosidah), tidak ada bedug tetapi mempergunakan terbang. Contoh lain solawat Jawi¹¹, yang semua instrumennya berbentuk terbang

⁹ Keterangan dari Bapak Soewarto; Bapak Oetoro; Bapak Soeratman dan mbah Sadi ketika diwawancarai di rumah Carik desa Wonosekar, tanggal 20 April 1984, diijinkan untuk dikutip.

¹⁰ Sumandyo Hadi, Kesenian Rakyat Trengganon (Yogyakarta : Dept. P dan K. 1982), hal. 10.

¹¹ Solawat Jawi : kesenian solawat/salawat, merupakan kesenian tradisional Religius jenis terbang dari desa Kauman, Jatisarono, Nanggulan Kabupaten Kulonprogo, yang baru-baru ini ikut dalam Festival Kesenian Tradisional / Religius se-DIY tanggal 24-28 Maret 1984 di Kepatihan, Yogyakarta.

(ada yang berfungsi sebagai gong, kethuk, sebagai kempyang dan lain sebagainya), ditambah satu buah kendang batangan.

Sebagai kesenian jenis Slawatan, Nok-Nik hidup di lingkungan masyarakat Islam yang kuat. Penduduk desa Wonosekar yang berjumlah kira-kira 4050 jiwa itu sebagian besar hampir beragama Islam, yang beragama Kristen hanya 70 jiwa.¹²

Perlu diketahui bahwa seluruh anggota Nok-Nik beragama Islam. Hal ini juga merupakan salah satu faktor penyebab tetap bertahannya kesenian Nok-Nik dengan bentuk tradisinya yang sederhana dan keislaman itu. Dan yang lebih penting lagi, setiap pementasan Nok-Nik selalu saja dipenuhi oleh penonton, baik orang-orang Islam maupun orang-orang Kristen.¹³

Nok-Nik didirikan oleh seorang kyai yang bernama Kyai Ngasri dari desa Nggaron, yang kedatangannya ke desa Wonosekar adalah sebagai pengungsi (itulah mengapa Nok-Nik disebut sebagai kesenian "tiban"). Dan sebagai seorang kyai tidaklah mau beliau menyia-kan waktu begitu saja, melainkan beliau juga menyiarkan agama Islam. Untuk lebih menarik masyarakat maka diajarkannya lah semacam gerak-gerak pencak dengan maksud untuk lebih menarik kaum mudanya, untuk mengikuti ajarannya, sehingga kemudian lahir lah Nok-Nik ini. Dalam agama Islam seni adalah merupakan fitrah yang tentunya seluruh umat manusia membutuhkannya sebagai keseimbangan.

¹² Keterangan dari Bapak Carik Oetoro, di rumah kediamannya desa Wonosekar tanggal 20 April 1984, diijinkan untuk dikutip. Hal ini diperkuat dengan statistik di daerah setempat.

¹³ Keterangan dari mbak Sadi; Carik Oetoro yang kebetulan beragama Kristen dan anggota Nok-Nik, ketika diwawancarai di rumah Carik desa Wonosekar tanggal 20 April 1984. Diijinkan untuk dikutip. Dan diperkuat oleh pengamatan penulis sewaktu menyaksikan pementasan Nok-Nik.

Maka tidaklah mustahil jika kemudian dakwah Islam ini menggunakan sarana bentuk kesenian, dan ini tidak menyimpang dari ajaran Islam itu sendiri, karena arti dari pada Islam itu sendiri adalah selamat yang berarti pula kebahagiaan, ketenteraman dunia maupun di akhirat nanti. Dengan seni, jiwa seseorang menjadi seimbang. Oleh karena itu di samping sebagai sarana dakwah, Nok-Nik lahir juga didasari oleh kebutuhan masyarakat akan hiburan. Seni tidaklah harus selalu indah sebab indah itu sifatnya relatif. Meskipun sederhana tetapi jika bisa memberi kepuasan batin maka dapat dikatakan indah.

Pada sekitar tahun 1964, Nok-Nik mengalami masa kemunduran, hal ini disebabkan oleh karena Kyai Ngasri kembali lagi ke asalnya. Dan kemudian pada tahun 1978, oleh mbah Sadi yang dibantu oleh Bapak Wasiyan sebagai pencatat, Nok-Nik dihidupkan kembali sampai sekarang ini.

B. PERKEMBANGAN NOK-NIK

Kesenian Nok-Nik tidak banyak mengalami perkembangan. Pada awal mula kesenian ini berdiri, iringan musiknya hanya menggunakan terbang saja. Dan tari-tariannya pun hanya semacam gerak-gerak silat yang disesuaikan dengan irama pukulan terbangnya. Kemudian karena dirasa perlu adanya penambahan untuk lebih menarik, maka dilengkapi dengan nyanyian-nyanyian yang berupa syair-syair yang berisi tentang ajaran-ajaran agama Islam dan petuah petuah atau nasehat-nasehat. Juga kemudian adanya instrumen biola, tambring dan kendang/ketipung sebagai pelengkap instrumen musiknya. Di samping itu karena pada bagian sandiwaranya membutuhkan peran wanita, sedangkan pemain Nok-Nik semua adalah laki-laki maka kemudian peran wanita dimainkan oleh laki-laki.

Meskipun jaman kian berkembang namun kesenian Nok-Nik ini tidak banyak mengalami perubahan yang berarti. Andainya pun ada, maka tergantung kepada kemampuan para senimannya. Jika senimannya mempunyai keahlian maka diciptakannyalah syair-syair baru, juga variasi gerakannya. Namun demikian karena mereka sadar bahwa keaslian Nok-Nik harus dijaga, maka baik alat-alat instrumen maupun iramanya tetap saja tidak mengalami perubahan. Demikian pula peran wanita oleh laki-laki meskipun sekarang wanita menari di pentas bukan hal yang tabu lagi. Dan yang terpenting adalah karena masyarakat desa khususnya masyarakat desa Wonosekar merupakan masyarakat tradisi yang masih memegang teguh adanya nilai-nilai lama termasuk juga tata susila serta adat kebiasaan.

Lebih jelas dapat dikatakan bahwa Nok-Nik pada mulanya hanya merupakan satu bentuk kesenian yang menampilkan semacam gerak-gerak pencak silat, kemudian ditambah dengan nyanyian-nyanyian dan syair-syair, baik itu merupakan syair-syair yang berisi ajaran-ajaran Islam maupun yang lain misalnya tentang program-program pemerintah.

Perkembangan lebih lanjut, karena adanya lagu-lagu seperti ndangndut, yang ternyata hampir sebagian besar masyarakat desa menyukainya maka kemudian irama-irama semacam ndangndut ini juga dimaksudkan ke dalam penyajiannya.

Kemudian karena bila hanya lewat gerak dan nyanyian dirasa kurang bisa berhasil dalam penyampaian misinya, maka lalu ditambah dengan sandiwara, yang di dalam permainan sandiwara tersebut dapat disampaikan tentang ajaran-ajaran Islam atau mengenai riwayat Nabi Muhammad saw. atau pula tentang program-program pemerintah melalui cerita yang dipentaskan.

Misalnya mementaskan sebuah cerita yang menceritakan tentang perjuangan kaum Islam di dalam menegakkan agama, dan atau sebuah keluarga yang tidak mau ikut Keluarga Berencana sehingga mengalami kesulitan. Selain cerita-cerita tersebut juga mementaskan cerita-cerita dari Bagdad dan cerita-cerita dari tanah Melayu.

